

## PELUANG MUATAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPA DALAM PERSPEKTIF RUU SISDIKNAS

Wahyudi<sup>1,2</sup>, Misbah<sup>1,3\*</sup>, Nurhayati<sup>1,2</sup>, Satwika Trianti Ngandoh<sup>1,4</sup>, dan  
Yusi Riksa Yustiana<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Doktor Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Pendidikan Matematika  
dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>IKIP PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>4</sup>SMPN 14 Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan  
Indonesia, Indonesia

\*[Misbah\\_pend.ipa@upi.edu](mailto:Misbah_pend.ipa@upi.edu)

**Abstract.** *This research aims to identify and analyze the problems contained in the Draft Law on the National Education System (RUU Sisdiknas) related to curriculum and learning by comparing the content in the bill with the revised law and phenomena that occur in the field. This research was conducted through a literature study using secondary sources: documents, the internet, books, proceedings, reputable international journals, international journals, and national journals, both accredited and unaccredited. The main document used as material for the analysis of the study is the National Education System Law No. 20 of 2003, the National Education System Bill. The descriptive-analytical method was used in this research, and then the source data of the study were analyzed qualitatively. Through this literature study, identification and analysis of problems contained in the National Education System Bill related to curriculum and learning were obtained by comparing the bill's contents with the revised law and phenomena occurring in the field. In the Bill, the potential for local content is obtained, which is currently included in the 2022 Prototype Curriculum. In addition, the integration of local content in learning has a positive impact on students. This study will help provide input and suggestions for improving the draft law.*

**Keywords:** *Curriculum; IPA; Local Content; National Education System Bill*


**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang terkandung dalam Rancangan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran dengan membandingkan muatan dalam RUU dengan UU yang direvisi serta fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan sumber data sekunder, yaitu berupa dokumen, internet, buku, prosiding, jurnal internasional bereputasi, jurnal internasional, dan jurnal nasional baik terakreditasi maupun tidak terakreditasi. Dokumen utama yang digunakan sebagai bahan analisis kajian adalah UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, RUU Sisdiknas. Metode deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini yang selanjutnya data sumber kajian tersebut dianalisis secara kualitatif. Melalui studi kepustakaan ini diperoleh identifikasi dan analisis permasalahan yang terkandung dalam RUU Sisdiknas yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran dengan membandingkan muatan dalam RUU dengan Undang-undang yang direvisi serta fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam RUU diperoleh potensi muatan lokal yang saat ini sudah dimasukkan ke dalam Kurikulum Prototipe 2022 dan Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, adanya integrasi muatan lokal dalam pembelajaran

memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Hasil kajian ini akan berguna dalam memberikan masukan dan saran dalam penyempurnaan rancangan undang-undang.

**Kata Kunci:** Kurikulum; IPA; Muatan lokal; RUU Sisdiknas

© 2022 Vidya Karya

DOI : <https://doi.org/10.20527/jvk.v37i1.13175>

Artikel ini di bawah lisensi CC-BY-SA 

**How to cite:** Wahyudi, W., Misbah, M., Nurhayati, N., Ngandoh, S. T., & Yustiana, Y. R.: (2022). Peluang Muatan Lokal dalam Pembelajaran IPA dalam Perspektif RUU Sisdiknas. *Vidya Karya*, 37(1), 33-43.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya. Setiap suku bangsa dan budaya tersebut memiliki beragam nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, hal ini harus dijaga dan dilestarikan salah satunya melalui pendidikan (Basari, 2014).

Pemberlakuan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah memberikan nuansa baru dalam pengelolaan pendidikan. Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beraneka ragam kebudayaan (Basari, 2014). Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan pengetahuan atau muatan materi yang luas kepada peserta didik tentang budaya atau kearifan lokal yang ada di lingkungannya.

Standar isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Sehingga perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal. Muatan lokal merupakan suatu program pendidikan yang materi pelajaran dan strategi penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah (Nasir, 2013).

Umumnya kurikulum di Indonesia disusun secara nasional, namun begitu guru juga dapat diikutsertakan dalam

menyusun kurikulum atau memberikan saran serta masukan-masukannya. Sehingga dengan demikian, pengembangan kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan di daerah, sesuai lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu dalam proses pendidikan sekolah diperlukan adanya kurikulum muatan lokal, sesuai dengan kekayaan masing-masing daerah, baik secara sosial maupun alam (Mansur, 2012).

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah (Basari, 2014). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana peran muatan lokal yang dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran secara kontekstual dalam kurikulum di tingkat sekolah baik di pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, maupun sekolah menengah. Hal ini terutama terkait muatan lokal dalam perspektif RUU Sisdiknas. Sejak mulai dilakukan uji publik RUU Sisdiknas Tahun 2022, belum ada publikasi ilmiah secara rinci yang menelaah potensi muatan lokal dalam pengembangan pembelajaran di tingkat dasar dan menengah sebagaimana tertuang di dalam RUU Sisdiknas tersebut. Sehingga penelitian ini dapat memberikan

gambaran kritis dalam pengembangan potensi dan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang terkandung dalam RUU Sisdiknas yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran dengan membandingkan muatan dalam RUU dengan Undang-undang yang direvisi serta fenomena yang terjadi di lapangan. Hasil kajian ini akan berguna dalam memberikan masukan dan saran dalam penyempurnaan rancangan undang-undang.

### **METODE**

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan sumber data sekunder (Iskandar, 2019; Prastiko & Supriyanto, 2020), yaitu berupa dokumen, internet, buku, prosiding, jurnal internasional bereputasi, jurnal internasional, dan jurnal nasional baik terakreditasi maupun tidak terakreditasi. Dokumen utama yang digunakan sebagai bahan analisis kajian adalah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, Rancangan UU Sisdiknas. Metode deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini yang selanjutnya data sumber kajian tersebut dianalisis secara kualitatif (Juliani, 2020).

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam analisis mencakup (Thoif, 2018). Pertama, peneliti sebagai instrumen yang mengumpulkan data dari sumber utama dan pendukung. Kedua, implikasi data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau deskripsi dan hasil analisisnya juga berupa deskripsi. Ketiga, hasil analisis menekankan pada proses analitis. Keempat, melalui analisis induktif peneliti mengungkapkan makna keadaan yang diamati. Analisis dilakukan dengan membandingkan aspek muatan lokal dalam undang-undang lama (UU No.20/2003) dengan RUU

Sisdiknas serta memperkuat gagasan tentang pentingnya posisi muatan lokal dengan menggunakan berbagai referensi sumber pustaka.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Muatan lokal (mulok) sebagai salah satu unsur muatan Kurikulum 1994 mulai diterapkan sejak tahun 1994. Status mulok sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah (dasar dan menengah) kemudian diperkuat posisinya dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Azhar, 2009).

Muatan lokal merupakan mata pelajaran yang di kembangkan melalui lembaga pendidikan yang secara keseluruhan dikaitkan kebutuhan daerah lokal, ciri khas, keunggulan dan potensi daerah setempat. Hal tersebut yang mendasari beberapa sekolah pada satuan pendidikan menengah pertama, untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi sekolah melalui mata pelajaran muatan lokal (Wicaksono, Sihkabuden, & Husna, 2018).

Pembelajaran muatan lokal bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah (Mutiar, Yusuf, & Lukman, 2019). Kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rancangan pembelajaran yang berisi tentang segala yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang meliputi materi, bahan ajar, media, serta metode pembelajaran yang dikemas untuk melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan tujuannya secara khusus di daerah itu sendiri (Arifin, Ulfa, Praherdhiono, 2018).

### **Tujuan Program Pendidikan Muatan Lokal**

Berdasarkan Permendiknas nomor 79 tahun 2014 Muatan lokal diajarkan

dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk: (1) Mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan (2) Melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Sedangkan menurut Nadlir (2014) program pendidikan muatan lokal juga membekali sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku didaerahnya sehingga dapat melestarikan budaya lokal (*local wisdom*) dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan nasional.

### **Fungsi Muatan Lokal dalam Kurikulum Muatan Lokal**

Muatan lokal berfungsi untuk menyesuaikan kurikulum yang dikembangkan di sekolah dengan lingkungan dan kebutuhan daerah dan masyarakat (Ferdianto & Rusman,

2018). Fungsi muatan lokal dalam kurikulum muatan lokal dalam kurikulum diantaranya memiliki fungsi penyesuaian artinya sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Karena itu program-program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan. Fungsi Integrasi artinya peserta didik merupakan bagian integral dari masyarakat, karena itu muatan lokal harus merupakan program pendidikan yang berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi yang akan memberikan sumbangan kepada masyarakat atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi kepada masyarakat. Fungsi Perbedaan artinya adanya pengakuan atas perbedaan berarti pula memberi kesempatan bagi pribadi untuk memilih apa yang diinginkannya (Basari, 2014).

### **Analisis Muatan Lokal dalam RUU Sisdiknas**

Berikut analisis muatan lokal dalam RUU disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Analisis Perbandingan Undang-undang No.20 Tahun 2003 dengan RUU Sisdiknas tentang Muatan Lokal dalam Pembelajaran

<b>UU No. 20 Th 2003</b>	<b>RUU Sisdiknas 2022</b>	<b>Analisis</b>	<b>Rekomendasi</b>
<b>BAB X Kurikulum Pasal 37, Ayat (1)</b> Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; c) bahasa; d) matematika; e) ilmu pengetahuan alam; f) ilmu pengetahuan sosial; g) seni dan budaya; h) pendidikan jasmani dan olahraga; i) keterampilan/kejuruan; dan j) muatan lokal.	<b>BAB XII Kurikulum dan Pembelajaran Pasal 93, Ayat (1)</b> Kerangka dasar Kurikulum pada Jenjang Pendidikan dasar dan menengah wajib sebagai berikut: a) pendidikan agama; b) pendidikan Pancasila; c) bahasa Indonesia; d) pendidikan kewarganegaraan; e) bahasa asing; f) matematika; g) ilmu pengetahuan alam; h) ilmu pengetahuan sosial; i) seni dan budaya; j)	Muatan lokal masih menjadi muatan wajib baik dalam UU lama maupun dalam RUU Sisdiknas yang baru. Kurikulum muatan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum nasional, keberadaannya lebih diutamakan agar penyelenggaraan pendidikan di daerah lebih meningkat relevansinya dengan keadaan dan kebutuhan lingkungannya, yang ditujukan terutama agar peserta didik mencintai lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, oleh karena itu keberadaan kurikulum muatan lokal ini mendukung pelaksanaan kurikulum	Pasal 93, Ayat (1) ini sudah sesuai dengan kondisi perkembangan pendidikan saat ini sehingga Pasal tersebut dalam RUU Sisdiknas dapat direkomendasikan. Sistem pendidikan nasional harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

	pendidikan jasmani dan olahraga; k) keterampilan/kecakapan hidup; dan l) muatan lokal.	nasional. Tujuan program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan peserta didik memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.	
-	<b>Pasal 95, Ayat (2)</b> Pemerintah Daerah mengembangkan dan menetapkan capaian Pembelajaran untuk muatan lokal berdasarkan kerangka dasar Kurikulum.	Pemerintah daerah (dinas pendidikan) memiliki kesempatan dan peluang mengembangkan capaian pembelajaran yang sesuai dengan ciri khas daerah atau potensi budaya lokal dalam RUU Sisdiknas yang baru dan sebelumnya tidak di atur dalam UU No.20 Tahun 2003.  Desentralisasi pengelolaan pendidikan diharapkan dapat menciptakan pengelolaan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah. Dalam meningkatkan relevansi pendidikan dengan pembangunan dan kebutuhan masyarakat, Pemerintah Daerah mengupayakan diantaranya dengan pengembangan kurikulum muatan lokal, atau dengan kebijakannya “ <i>Link and Match</i> ”.	Pasal 95, Ayat (2) ini direkomendasikan tetap ada dalam RUU sistem pendidikan nasional.  Pemerintah daerah dapat memfasilitasi sekolah pelaksana muatan lokal berbasis pendidikan lingkungan hidup dengan kebijakan yang telah memfasilitasi pelaksanaan Kurikulum di sekolah. Selain itu, pemerintah daerah diharapkan dapat terus meningkatkan pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi guru agar pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang sudah berjalan dengan baik dapat menjadi lebih baik lagi di kemudian hari. Pemerintah daerah dapat menambahkan muatan tambahan sesuai kebutuhan dan karakteristik daerah, secara fleksibel dapat mengelola kurikulum muatan lokal.
-	<b>Pasal 95, Ayat (3)</b> Satuan Pendidikan mengembangkan Kurikulum operasional Satuan Pendidikan	RUU Sisdiknas juga memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional berdasarkan capaian	Pasal 95, Ayat (3) ini direkomendasikan tetap ada dalam RUU sistem pendidikan nasional.

berdasarkan kerangka dasar Kurikulum.... dan capaian Pembelajaran untuk muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (2).	pembelajaran muatan lokal yang sebelumnya tidak diatur dalam UU No.20 tahun 2003. Satuan pendidikan juga dapat mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam diversifikasi kurikulum, peningkatan kualitas tenaga kependidikan, sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan kesejahteraan guru, dan suasana belajar yang kondusif. Setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah daerah masing-masing. Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan. Materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum yang berlaku saat ini.	Satuan pendidikan pemerintah daerah dapat menambahkan muatan tambahan sesuai kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan secara fleksibel dapat mengelola kurikulum muatan lokal. Bagi pihak Sekolah, disarankan untuk mencari sumber-sumber belajar yang berkaitan dengan kebutuhan siswa tentang kearifan lokal. Sumber-sumber tersebut bisa didapatkan dari tokoh-tokoh masyarakat yang ada di daerah. Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator, guru merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan, maka guru harus selalu mengadakan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum. Guru diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan bahan kajian muatan lokal sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah di mana guru bertugas.
--	--	--

(Basari, 2014; Ferdianto & Setiyani, 2018; Nugroho, Pawestri, & Wardhani, 2020)

### **Langkah-Langkah Pengembangan Muatan Lokal dalam Pendidikan**

Pengembangan muatan lokal atau kearifan lokal dalam pembelajaran dapat ditempuh melalui langkah sebagai berikut (Nadlir, 2014):

1. Mengidentifikasi kondisi lingkungan alam, sosial dan budaya sekitar yang mengakomodasi aspirasi masyarakat tentang

pelestarian dan pengembangan daerah.

2. Menentukan fungsi dan tujuan dari muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah yang berfokus pada pelestarian dan pengembangan budaya daerah serta meningkatkan keterampilan tertentu dalam pengembangan budaya daerah.

3. Menentukan kriteria bahan ajar yang relevan dengan konteks budaya lokal serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, kesiapan guru, saran dan prasarana dan memperhatikan nilai-nilai yang di kembangkan agar tidak bertentangan dengan masyarakat dan menimbulkan kerawanan sosial.
4. Menyusun Kurikulum termasuk penentuan topik budaya lokal yang akan dimasukkan ke dalam pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai, indikator pembelajaran, pengorganisasian materi serta penyusunan silabus.
5. Menentukan rencana pembelajaran dan evaluasi yang mengacu pada kompetensi muatan lokal yang ingin di ajarkan. Rencana pembelajaran dapat menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Pembelajaran mulok dapat dilakukan melalui tiga metode. Pertama, mengintegrasikan mulok ke dalam mata pelajaran lain. Kedua, mengintegrasikan mulok ke dalam tema proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Ketiga, mengembangkan mata pelajaran khusus mulok yang berdiri sendiri sebagai bagian dari program intrakurikuler. Adapun beban belajar mulok maksimum sebanyak 72 jam pelajaran per tahun atau 2 jam pelajaran per minggu.

#### **Pembinaan dan Pengembangan Muatan Lokal**

Pembinaan perlu ditangani oleh tenaga-tenaga yang profesional dan dilakukan secara kontinu. Pengembangan muatan lokal untuk jangka panjang agar para peserta didik dapat melatih keahlian dan keterampilan diri yang sesuai dengan harapan yang nantinya dapat membantu dirinya, keluarga, masyarakat dan akhirnya membantu pembangunan nusa dan bangsanya. Pengembangan muatan lokal dalam jangka pendek secara praktis

dapat dilakukan guru di sekolah melalui pengembangan strategi pembelajaran berbasis muatan lokal (Mansur, 2012) termasuk metode, media dan evaluasi pembelajaran berbasis muatan lokal.

#### **Peluang Muatan Lokal dalam Pembelajaran IPA**

Muatan Lokal menjadi salah satu mata pelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pelaksanaan kurikulum 2013 (Latifah, 2019). Hal tersebut diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37. Memasukkan potensi lokal dalam kurikulum juga lebih mampu memberikan pemahaman tentang kekhasan masing-masing daerah kepada masyarakatnya khususnya kepada peserta didik (Nugroho dkk., 2020). Muatan lokal ini juga terdapat dalam Kurikulum Prototipe 2022, yaitu model kurikulum yang dilaksanakan pada Program Sekolah Penggerak mengacu kepada profil pelajar Pancasila dalam rangka penguatan kompetensi dan karakter peserta didik sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Muatan lokal juga telah diintegrasikan ke dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemedikbud-Ristek No. 008/H/KR/2022.

Melalui pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, peserta didik dituntut untuk mencari dan mengimplantasikan nilai-nilai luhur di lingkungan masyarakatnya masing-masing (Hasim & Faruk, 2020). Muatan lokal memuat berbagai karakteristik lokal, potensi dan nilai-nilai luhur budaya yang ada di lingkungan tersebut dan mengangkat fenomena atau masalah sosial lingkungan yang mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik berupa keterampilan dasar yang akan berguna sebagai bekal dalam

kehidupan (Fitriah, Ma'rifah, & Misbah, 2021; Ma'unah, Ulfa, & Adi, 2020; Resy, Wati, & Misbah, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran IPA bermuatan *content local genius* telah efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan proses sains peserta didik (Nuritasari, Wardani, & Supartono, 2012). Model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) berbantuan materi bermuatan kearifan lokal berpengaruh terhadap hasil belajar IPA peserta didik (Yupani, Garminah & Mahadewi, 2013). Implementasi model pembelajaran kuantum bermuatan kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA (Astawan, Rati, & Kusmaryatni, 2019).

Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan karakter peserta didik yang mengikuti siklus belajar *tri pramana* dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPA bermuatan kearifan lokal (Suparya, 2020). Model pembelajaran *learning cycle* (5E) berbasis kearifan lokal berpengaruh positif terhadap sikap disiplin belajar dan hasil belajar IPA peserta didik (Aditya, Sumantri, & Astawan, 2019). Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal khususnya kearifan lokal Banjar dapat meningkatkan hasil belajar. Seperti penelitian Wati, Putri, Misbah, Hartini, & Mahtari (2020) tentang budaya Banjar '*Madihin*' yang diintegrasikan dalam pembelajaran fisika dan penelitian Wati, Hartini, Misbah, & Resy (2017) tentang makanan khas Kabupaten Hulu Sungai Selatan '*Dodol Kandangan*' yang diintegrasikan dengan pembelajaran fisika materi suhu dan kalor. Selain itu integrasi kearifan lokal Banjar dalam pembelajaran fisika juga dapat melatih karakter peserta didik, seperti penelitian Hartini, Firdausi, Misbah, & Sulaeman (2018) tentang pembuatan '*Gula Habang*' yang ada di Kabupaten Tabalong yang diintegrasikan dengan

pembelajaran fisika materi suhu dan kalor, penelitian Hartini, Isnanda, Wati, & Misbah (2018) tentang pembuatan kue khas Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang diintegrasikan dengan pembelajaran fisika materi suhu dan kalor, penelitian Oktaviana, Hartini, & Misbah (2017) tentang pembuatan '*Minyak Lala*' di daerah Kabupaten Balangan yang diintegrasikan dengan pembelajaran fisika materi suhu dan kalor. Selain itu pengintegrasian kearifan lokal ini juga efektif digunakan dalam pembelajaran fisika, seperti pada penelitian Misbah, Hirani, Annur, Sulaeman, & Ibrahim (2020) tentang pembuatan '*Gula Habang*' di daerah Kabupaten Balangan yang diintegrasikan dengan pembelajaran fisika materi suhu dan kalor.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar sesuai, pembelajaran IPA ditingkatkan sekolah dasar dan menengah mengarahkan peserta didik agar memiliki keterampilan ilmiah melalui pembelajaran berbasis inkuiri. Pembelajaran berbasis inkuiri secara empiris dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan keterampilan proses sains (Nurhayati, Wahyudi, Saputri, & Trisianawati, 2021) dan sikap ilmiah dalam proses penyelidikan (Wahyudi & Lestari, 2019). Pembelajaran inkuiri tidak hanya dapat dilakukan melalui langkah-langkah pembelajaran namun juga dapat diintegrasikan dalam pengembangan media atau bahan ajar yang dapat melatih keterampilan ilmiah siswa dalam belajar IPA (Wahyudi, Nurhayati, & Saputri, 2020).

Permasalahan atau pertanyaan dalam pembelajaran berbasis inkuiri dapat diarahkan pada kasus dunia nyata (*real world inquiry*) khususnya dalam konteks budaya lokal di lingkungan siswa. Pembelajaran inkuiri berbasis kearifan lokal selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Marheni & Suardana, 2014), namun juga diharapkan dapat



meningkatkan keterampilan proses sains dan kemampuan pemecahan masalah dalam konteks lingkungan dan budaya di sekitar siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan studi kepustakaan ini diperoleh identifikasi dan analisis permasalahan yang terkandung dalam RUU Sisdiknas yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran dengan membandingkan muatan dalam RUU dengan Undang-undang yang direvisi serta fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam RUU diperoleh potensi muatan lokal yang saat ini sudah dimasukkan ke dalam Kurikulum Prototipe 2022.

Selain itu, adanya integrasi muatan lokal dalam pembelajaran memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pemangku kepentingan untuk memperkuat kebijakan dalam memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar dalam kurikulum dan pembelajaran sebagaimana yang telah dirumuskan dalam RUU Sisdiknas serta akan menjadi dasar hukum pengembangan dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I. K. D., Sumantri, M., & Astawan, I. G. (2019). Pengaruh model pembelajaran learning cycle (5e) berbasis kearifan lokal terhadap sikap disiplin belajar dan hasil belajar ipa siswa kelas iv sd gugus v kecamatan sukasada. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(1), 43–54.
- Arifin, Z., Ulfa, S., & Praherdhiono, H. (2018). Pengembangan kurikulum muatan lokal karawitan sebagai upaya mengkonstruksi pengetahuan dan pelestarian budaya jawa di jenjang sma. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 123–132.
- Astawan, I. G., Rati, N. W., & Kusmariyatni, N. (2019). Implementasi model pembelajaran kuantum bermuatan kearifan lokal dengan setting lesson study untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 1(1), 1–7.
- Azhar, I. N. (2009). Penggunaan multimedia dalam pengajaran muatan lokal bahasa daerah. *Jurnal Jembatan Merah*, 3, 1–20.
- Basari, A. (2014). Penguatan kurikulum muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Ferdianto, F., & Setiyani, S. (2018). Pengembangan bahan ajar media pembelajaran berbasis kearifan lokal mahasiswa pendidikan matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 37.
- Ferdianto, V. B., & Rusman, R. (2018). Evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa daerah dan pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 117–128.
- Fitriah, L., Ma'rifah, E., & Misbah, M. (2021, February). Developing a physics textbook based on the local wisdom of Hulu Sungai Selatan regency to train rakat mufakat characters. In *Journal of Physics: Conference series* (Vol. 1796, No. 1, p. 012001). IOP Publishing.
- Hartini, S., Firdausi, S., Misbah, & Sulaeman, N. F. (2018). The development of physics teaching materials based on local wisdom to train Saraba Kawa characters. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(2), 130–137.
- Hartini, S., Isnanda, M. F., Wati, M., Misbah, M., An'Nur, S., & Mahtari, S. (2018, September). Developing a physics module based on the local wisdom of Hulu Sungai

- Tengah regency to train the murakata character. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1088, No. 1, p. 012045). IOP Publishing.
- Hasim, R., & Faruk, R. A. (2020). Mengkonstruksi nilai-nilai budaya lokal masyarakat ternate melalui pembelajaran muatan lokal. *Jurnal Geocivic*, 3(1), 266–273.
- Iskandar, W. (2019). Analisis kebijakan pendidikan dalam perspektif madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–22.
- Juliani, H. (2020). Analisis yuridis kebijakan keuangan negara dalam penanganan pandemi covid-19 melalui peraturan pemerintah pengganti undang-undang nomor 1 tahun 2020. *Administrative Law and Governance Journal*, 3(2), 329–348.
- Latifah, N. N. (2019). Pembelajaran muatan lokal bahasa jawa dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di sdn sambiroto 01 semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 149–158.
- Ma'unah, S. T., Ulfa, S., & Adi, E. P. (2020). Pengembangan kurikulum muatan lokal sebagai upaya pelestarian budaya seni musik hadrah al-banjari. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 42–48.
- Mansur, N. (2012). Urgensi kurikulum muatan lokal dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(1).
- Marheni, N. P., & Suardana, I. N. (2014). Pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis budaya lokal pada pembelajaran sains kimia SMP. *Jurnal Wahana Matematika Dan Sains*, 8(2), 87–100.
- Misbah, M., Hirani, M., Annur, S., Sulaeman, N. F., & Ibrahim, M. A. (2020). The development and validation of a local wisdom-integrated physics module to grow the students' character of sanggup bagawi gasan masyarakat. *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 5(1), 1-7.
- Mutiara, R., Yusuf, S., & Lukman, L. (2019). Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa inggris di sd negeri 25 kota bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(2), 110–119.
- Nadlir, N. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299-330.
- Nasir, M. (2013). Pengembangan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan islam di madrasah. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 1-18.
- Nugroho, L. D., Pawestri, A., & Wardhani, I. S. (2020). Formulasi kebijakan pembentukan kurikulum muatan lokal budidaya dan agribisnis jagung. *Veritas et Justitia*, 6(2), 476–499.
- Nurhayati, Wahyudi, Saputri, D. F., & Trisianawati, E. (2021). The impact of problem-based learning and inquiry models toward students' science process skills on the vibrations and waves chapter. *Journal of Physics: Conference Series*, 1760(1).
- Nuritasari, A. L., Wardani, S., & Supartono, S. (2016). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Untuk Kegiatan Laboratorium Inkuiri Materi Stoikiometri. *Journal of Innovative Science Education*, 5(1), 54-62.
- Oktaviana, D., Hartini, S., & Misbah, M. (2017). Pengembangan modul fisika berintegrasi kearifan lokal membuat minyak lala untuk melatih karakter sanggam. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(3), 272-285.

- Prastiko, M. N., & Supriyanto, A. (2020). Analisis kebijakan publik dan kebijakan pendidikan. In *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Resy, R., Wati, M., & Misbah, M. (2021). The analysis of students' rakat mufakat character through the application of local wisdom-integrated module on heat and temperature topic. *Journal of Mathematics, Science, and Computer Eductaion*, 1(1), 28–35.
- Suparya, I. K. (2020). Pengaruh metode belajar tri kaya parisudha pada pembelajaran ipa bermuatan kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis dan religiusitas siswa sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 17–28.
- Thoif, M. (2018). Analisis kebijakan uu no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas. *AT-Ta'DIB: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, 2(1), 170–185.
- Wahyudi, W., & Lestari, I. (2019). Pengaruh modul praktikum optika berbasis inkuiri terhadap keterampilan proses sains dan sikap ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, 5(1), 33–44.
- Wahyudi, W., Nurhayati, N., & Saputri, D. F. (2020). The development of optical module based on science process skills. *MISEIC 2020*.
- Wati, M., Putri, M. R., Misbah, M., Hartini, S., & Mahtari, S. (2020). The development of physics modules based on madihin culture to train kayuh baimbai character. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1422, No. 1, p. 012008). IOP Publishing.
- Wati, Mustika, Hartini, S., Misbah, M., & Resy, R. (2017). Pengembangan modul fisika berintegrasi kearifan lokal hulu sungai selatan. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 4(2), 157–162.
- Wicaksono, M. A., Sihkabuden, S., & Husna, A. (2018). Pengembangan media pembelajaran yang berupa suplement pada muatan lokal khas ngawi. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 133–140.
- Yupani, E., Garminah, & Mahadewi, P. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Predict-Observe-Explain (POE) Berbantuan Materi Bermuatan Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar IPA siswa kelas IV. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1), 1–12.